

## BAB 1

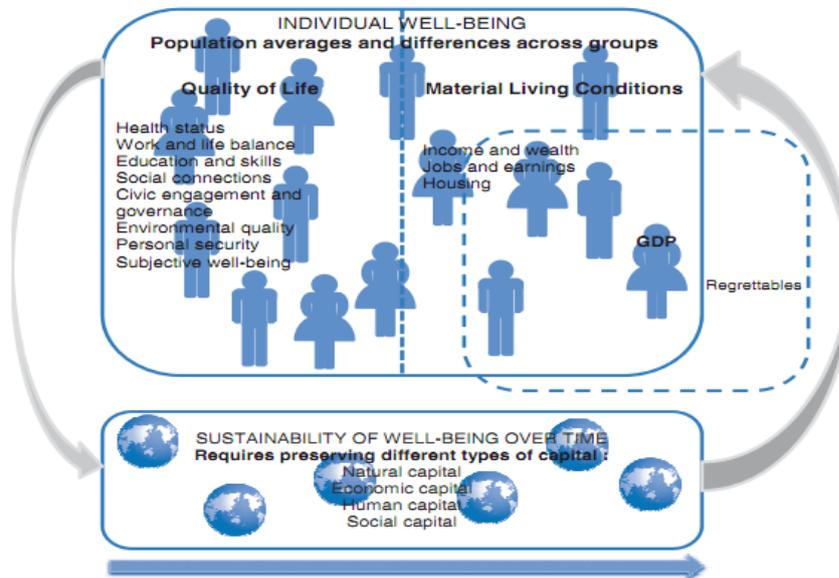
### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kemajuan pembangunan dan kesejahteraan di suatu negara lebih banyak dinilai dengan indikator ekonomi. Anggapan bahwa semakin tinggi kekayaan materi akan memberikan kepuasan hidup yang lebih baik diyakini dalam waktu yang sangat lama hingga akhirnya memunculkan konsep pendapatan nasional (*national income/product*) semasa Perang Dunia II (Frey dan Stutzer, 2018). Pengukuran utilitas manusia secara agregat dianggap mustahil sehingga peningkatan *Gross National Products* (GNP) diyakini mampu merepresentasikan peningkatan standar utilitas penduduk di suatu negara (Frey dan Stutzer, 2018; Sohn, 2010).

Akan tetapi, dalam beberapa dekade terakhir muncul pemikiran bahwa pertumbuhan ekonomi dan pendapatan bukanlah indikator yang cukup untuk menilai kemajuan suatu negara (Clark, 2018). Meskipun perekonomian tumbuh sangat baik selama beberapa dekade terakhir, hal itu tidak diimbangi dengan peningkatan kepuasan hidup pada periode yang sama, bahkan terjadi peningkatan besar pada depresi dan ketidakpercayaan (Diener dan Seligman, 2004). Para ahli dan pejabat pemerintahan di berbagai belahan dunia semakin menyadari bahwa pendapatan (*income*) bukan satu-satunya ukuran untuk menggambarkan kesejahteraan individu dan akhirnya memunculkan pemikiran lain tentang pengukuran kesejahteraan masyarakat yang lebih representatif yakni *subjective*

*well-being* atau kebahagiaan (Forgeard, *et al.*, 2011; Frey dan Stutzer, 2018; Graham, 2011).



Sumber: (OECD, 2011)

**Gambar 1.1. Kerangka OECD untuk *Better Life Initiative***

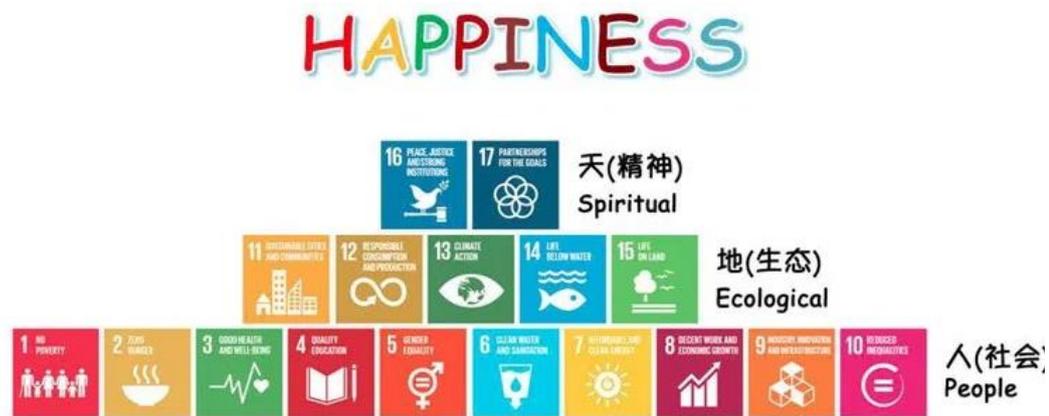
*Organization of Economic Co-operation and Development* (OECD) menyusun kerangka pikir untuk pengukuran kesejahteraan yang lebih baik dalam publikasi *How's Life? Measuring Well-Being*. Dalam kerangka pikir tersebut, OECD membedakan kesejahteraan menjadi dua jenis, yakni kesejahteraan saat ini (*current well-being*) dan kesejahteraan masa depan (*future well-being*). Kesejahteraan saat ini merefleksikan hasil yang dicapai dalam kondisi materiil dan kualitas hidup individu. Secara materiil kesejahteraan dilihat berdasarkan kondisi perumahan, pendapatan, dan pekerjaan, sedangkan kualitas hidup dilihat dari status kesehatan, pendidikan, keseimbangan dalam bekerja, hubungan sosial, tata kelola pemerintahan yang baik, kualitas lingkungan, keamanan, dan kesejahteraan subjektif. Sementara itu, kesejahteraan masa depan dinilai dengan memperhatikan

beberapa sumber utama yang dipengaruhi oleh tindakan saat ini dan akan mendorong kesejahteraan secara terus-menerus dari waktu ke waktu. (OECD, 2011). Pada kerangka pikir OECD tersebut, kebahagiaan (*subjective well-being*) merupakan salah satu bentuk *current well-being* yang merupakan salah satu indikator atau cerminan dari kualitas hidup individu pada saat ini. Dalam berbagai penelitian, *subjective well-being* dimaknai dengan berbagai istilah, diantaranya kebahagiaan (*happiness*), kualitas hidup (*quality of life*), ataupun kepuasan hidup (*life satisfaction*). Penelitian ini menggunakan istilah kebahagiaan karena mengacu pada terminologi yang digunakan pada sumber data, yakni data Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) 2017 oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Temuan Easterlin (1974) dalam studinya yang menemukan bahwa peningkatan pendapatan tidak diikuti dengan peningkatan kebahagiaan, dikenal dengan *Easterlin Paradox*, menjadi acuan banyak peneliti setelahnya untuk mengkaji kebahagiaan. Studi tentang kebahagiaan tak lagi dianggap sebagai ilmu para filsuf dan telah menjadi perdebatan para ahli di berbagai bidang. Perdebatan di bidang ekonomi berfokus pada sejauh mana kebahagiaan dapat menjadi proksi utilitas yang menjadi konsep utama kesejahteraan (Graham, 2011). Kebahagiaan diharapkan mampu melengkapi indikator pendapatan dalam mengukur capaian pembangunan dan dapat diperbandingkan antar negara (Forgeard et al., 2011; Frey dan Stutzer, 2018; Graham, 2011).

*United Nations* (UN) dalam resolusinya di tahun 2012 menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan tujuan utama manusia, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih inklusif, adil, dan seimbang untuk mendorong ekonomi yang

berkelanjutan, pengentasan kemiskinan, serta kebahagiaan dan kesejahteraan semua orang (SDG Pyramid, 2017). Konsep *SDGs Pyramid to Happiness* memetakan tujuh belas tujuan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam tiga pilar utama, yakni *people* (Tujuan 1-10), *ecological* (Tujuan 11-15), dan *spiritual* (Tujuan 16-17). Dengan demikian, ketujuhbelas tujuan dalam SDGs pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan, keseimbangan, dan keharmonisan manusia dalam tiga pilar, yakni sosial, ekologis, dan spiritual.



Sumber: SDG Pyramid (2017)

**Gambar 1.2. Susunan Piramida dari 17 Tujuan SDGs yang Menggambarkan Tiga Pilar Utama Penentu Kebahagiaan Individu dan Keberlanjutan Sejati**

Kondisi lingkungan yang baik berpengaruh terhadap kebahagiaan setidaknya melalui tiga cara (MacKerron & Mourato, 2013). Pertama, lingkungan berkualitas baik dapat memengaruhi sistem syaraf sehingga berperan dalam pengalihan perhatian dan mengurangi tingkat stres. Manusia memiliki ketergantungan secara emosi, spiritual, dan estetika terhadap lingkungan (Wilson dalam Kellert dan Wilson (1993)). Kedua, lingkungan berkualitas baik berpengaruh pada kesehatan fisik dan mental. Polusi udara, air, suara, dapat meningkatkan risiko

gangguan tidur, terpapar penyakit berbahaya, dan tingginya stres. Ketiga, lingkungan berkualitas baik dapat memfasilitasi manusia untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi fisik dan mental, seperti olahraga, rekreasi, dan perkumpulan sosial.

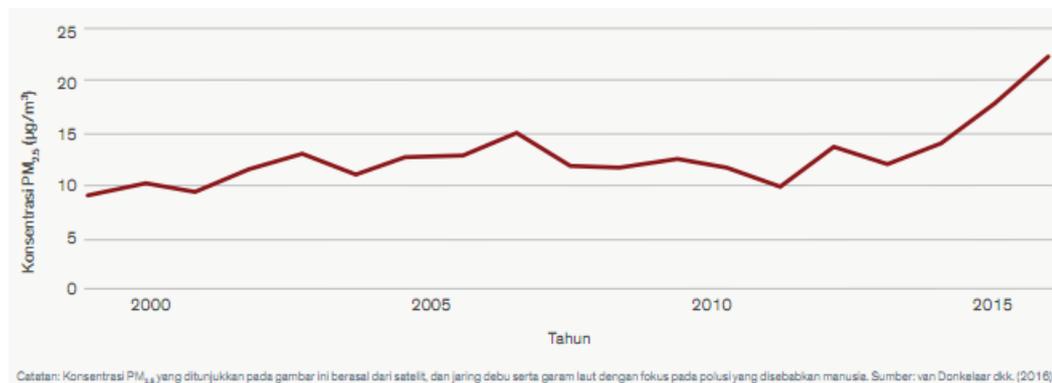
Isu kerusakan lingkungan akibat meningkatnya jumlah penduduk telah menjadi perhatian dunia sejak 1970-an (Buttel, 2002). Meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan permasalahan pada kualitas lingkungan sebagai akibat dari meningkatnya kebutuhan terhadap sumber daya alam (air, pangan, energi) serta lahan untuk pemukiman dan pertanian (Cropper & Griffiths, 1994). Siebert (2004) menjelaskan bahwa dalam pandangan ekonomi, lingkungan tak hanya berfungsi sebagai penyedia barang konsumsi, penyedia bahan baku untuk proses produksi, dan tempat rekreasi, namun juga sebagai penerima efek negatif dari proses produksi (emisi) dan konsumsi (polutan). Hal ini menunjukkan pentingnya keberlanjutan lingkungan bagi kesejahteraan manusia serta mendasari konsep SDGs dalam membangun konsep pembangunan berkelanjutan.

Indonesia memiliki jumlah penduduk sebesar 265,02 juta jiwa di tahun 2018 (BPS, 2019b) dan menjadi negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. Jumlah penduduk yang besar tersebut memberikan tantangan berat bagi Indonesia untuk menjaga kualitas lingkungan. Yusuf dan Fransisco dalam Sakti (2019) menemukan bahwa dibandingkan negara-negara Asia Tenggara lainnya, kota-kota di Indonesia (utamanya Jakarta) merupakan daerah yang paling rentan terhadap perubahan iklim.

Dari segi ketersediaan air, distribusi jumlah penduduk yang tidak merata (terkonsentrasi di Pulau Jawa) menyebabkan potensi ketersediaan air antar wilayah tidak merata. Pulau Jawa dengan 56,9 persen penduduk Indonesia hanya memiliki 4,2 persen ketersediaan air Indonesia, sedangkan Maluku-Papua dengan 2,7 persen penduduk Indonesia memiliki 31,7 persen ketersediaan air Indonesia (BPS, 2017d). Berdasarkan evaluasi pencemaran air dengan Metode Storet di 471 sungai di Indonesia pada tahun 2015-2016, terdapat 17 titik sungai yang kondisinya tidak berubah dan 211 titik sungai yang kondisinya membaik, namun terdapat 343 titik sungai yang kondisinya memburuk (BPS, 2017d). Nilai Indeks Kualitas Air (IKA) tahun 2018 pada sungai di 22 provinsi di Indonesia menunjukkan angka kurang dari 55 (asumsi nilai minimal yang ditetapkan), masih jauh dari nilai IKA yang ditargetkan dalam RPJMN 2015-2019, yakni 66,5 - 68,5 di tahun 2019.

Tak hanya permasalahan air, Indonesia juga menghadapi tantangan berat terkait kualitas udara. Selama rentang 1998 – 2016, Indonesia berubah dari salah satu negara terbersih di dunia menjadi satu dari 20 negara paling berpolusi di dunia akibat kenaikan konsentrasi polusi partikulat udara sebesar 171 persen (Greenstone & Fan, 2019). Polusi partikel udara tersebut berasal dari berbagai sumber, diantaranya kendaraan bermotor, pembangkit listrik tenaga batu bara, serta kebakaran hutan dan lahan gambut. Pada daerah urban, penyumbang polusi paling signifikan adalah sektor transportasi, didukung dengan peningkatan tajam konsumsi bensin dan solar sejak 2010 (Greenstone & Fan, 2019). Hal ini didukung pula oleh peningkatan jumlah kendaraan bermotor di Indonesia yang diperkirakan mencapai 146,28 juta unit di tahun 2018, dengan sepeda motor sebagai unit

kendaraan terbanyak (BPS, 2019b). Sementara itu, di daerah pertanian khususnya Sumatera dan Kalimantan, kebakaran hutan dan lahan gambut (sering dikaitkan dengan deforestasi ilegal perkebunan sawit dan pertanian tebang bakar) juga berkontribusi besar terhadap polusi udara di Indonesia. Lahan gambut yang terbakar tak hanya menghasilkan CO<sub>2</sub> namun juga karbon hitam yang tak hanya berpengaruh secara lokal, namun juga memengaruhi daerah sekitarnya bahkan hingga ke negara tetangga. Greenstone dan Fan (2019) pun menyatakan bahwa jika kondisi polusi udara ini dibiarkan berkepanjangan, maka akan dapat mengurangi harapan hidup orang Indonesia.

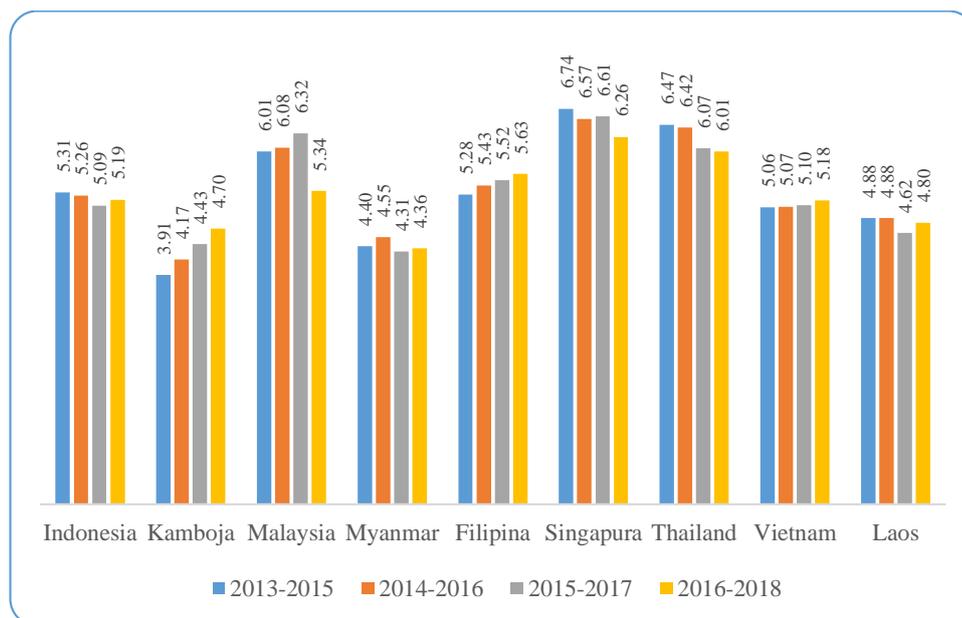


Sumber: Greenstone dan Fan (2019)

**Gambar 1.3. Rata-Rata Konsentrasi PM<sub>2,5</sub> Tahunan Indonesia, 1998-2016 (mikrogram/m<sup>3</sup>)**

*World Happiness Report* menghitung nilai indeks kebahagiaan yang ditentukan berdasarkan enam variabel, yakni pendapatan perkapita, angka harapan hidup, kebebasan menentukan pilihan hidup, dukungan sosial, keramahan, persepsi terhadap korupsi, serta emosi positif dan negatif. Indeks kebahagiaan oleh *World Happiness Report* memiliki rentang nilai 0 - 10. Berdasarkan indeks ini, Indonesia memiliki nilai indeks pada rentang 5,09 – 5,31 pada rentang tahun 2013 hingga 2018. Selama rentang waktu tersebut, Indonesia terletak antara peringkat 74 – 96

dunia dari 156 negara. Jika dibandingkan negara-negara di Asia Tenggara, Indonesia menduduki posisi kelima, di bawah Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Gambar 1.4 menunjukkan tren nilai indeks kebahagiaan oleh *World Happiness Report*. Pada gambar terlihat bahwa terjadi fluktuasi pada nilai indeks kebahagiaan Indonesia.



Sumber: Helliwell, *et al.* (2016, 2017, 2018, 2019)

**Gambar 1.4. Perbandingan Indeks Kebahagiaan oleh *World Happiness Report* di Beberapa Negara ASEAN**

BPS turut serta mengikuti perkembangan tentang kebahagiaan dengan menyusun indikator kebahagiaan melalui SPTK Tahun 2014 dan 2017. Indikator kebahagiaan merupakan gambaran tingkat kesejahteraan, yang mendeskripsikan tingkat kebahagiaan subjektif terkait aspek kehidupan yang dianggap penting dan bermakna (BPS, 2017a). Data yang dihasilkan survei ini digunakan untuk penyusunan indeks kebahagiaan. Terdapat perbedaan pada indeks kebahagiaan yang disusun pada tahun 2014 dan 2017. Indeks kebahagiaan 2014 hanya dibentuk dengan dimensi kepuasan hidup saja, namun indeks kebahagiaan 2017 dibentuk

dengan tiga dimensi yakni kepuasan hidup, perasaan (*affect*), dan makna hidup (*eudaimonia*). Indeks kebahagiaan Indonesia 2017 adalah sebesar 70,69 (skala 0 – 100) dan terjadi peningkatan dibandingkan indeks kebahagiaan 2014 yang nilainya 68,28. Jika dihitung berdasarkan metode tahun 2014, indeks kebahagiaan 2017 bernilai 69,51.

Terlepas dari perbedaan data maupun metode yang digunakan dalam penghitungan indeks kebahagiaan oleh *World Happiness Report* maupun BPS, kebahagiaan Indonesia masih fluktuatif dan memiliki potensi untuk diteliti karakteristik yang memengaruhinya. Keterkaitan antara kondisi lingkungan dan kebahagiaan juga menarik untuk diteliti, karena lingkungan memiliki peran yang sangat penting terhadap kesejahteraan manusia secara fisik maupun mental (kebahagiaan). Beberapa peneliti telah lebih dahulu melakukan studi terkait faktor penentu kebahagiaan di Indonesia diantaranya Landiyanto *et al.* (2011), Aryogi dan Wulansari (2016), Rahayu (2016), dan Sohn (2010). Seluruh penelitian tersebut menggunakan data dari IFLS (*Indonesian Family Life Survey*) tahun 2007 dan menemukan bahwa variabel ekonomi, sosial, dan demografi berpengaruh terhadap kebahagiaan.

Tersedianya data SPTK 2017 memberikan peluang untuk mempelajari determinan kebahagiaan di Indonesia dengan menggunakan data terkini dan lebih representatif. Penelitian tentang determinan kebahagiaan di Indonesia masih sangat berpotensi untuk diteliti lebih jauh. Penelitian ini akan menganalisis determinan kebahagiaan di Indonesia yang difokuskan pada karakteristik sosial-demografi, ekonomi, dan kondisi lingkungan. Variabel kondisi lingkungan (polusi udara dan

polusi air) diikutsertakan dalam penelitian ini karena sejauh pengetahuan peneliti, penelitian yang mengaitkan kondisi lingkungan dengan kebahagiaan masih sangat jarang, termasuk di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah pusat dan daerah untuk menentukan kebijakan yang tepat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang disampaikan tersebut, masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh karakteristik sosial-demografi, ekonomi, dan kondisi lingkungan terhadap kebahagiaan di Indonesia?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini secara umum yaitu menganalisis pengaruh karakteristik sosial-demografi, ekonomi, dan kondisi lingkungan terhadap kebahagiaan di Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan gambaran mengenai determinan tingkat kebahagiaan masyarakat di Indonesia, utamanya dari karakteristik sosial-demografi, ekonomi, dan kondisi lingkungan. Selain itu, penelitian ini akan melengkapi literatur penelitian terkait determinan tingkat kebahagiaan di Indonesia dengan menggunakan set data yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil penelitian juga diharapkan dapat membantu penentuan kebijakan pemerintah baik dalam penyediaan data

kesejahteraan yang lebih baik maupun dalam peningkatan kebahagiaan masyarakat Indonesia sebagai salah satu proksi kesejahteraan secara keseluruhan.

### **1.5 Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tema utama kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mikro (*raw data*) hasil dari Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) 2017 yang dilaksanakan oleh BPS dan merupakan data *cross section*. Meskipun level penyajian data survei ini hanya sampai tingkat provinsi, namun data ini cukup representatif untuk mewakili Indonesia secara keseluruhan. Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi *ordered logit* untuk menentukan pengaruh sosial-demografi, ekonomi, dan kondisi lingkungan terhadap kebahagiaan.

Kebaruan dari penelitian ini adalah diikutsertakannya variabel kondisi lingkungan (adanya polusi air dan polusi udara) ke dalam model kebahagiaan, yang sepengetahuan penulis belum banyak diteliti di Indonesia. Penggunaan data yang lebih baru dan representatif cakupan wilayahnya juga menjadi salah satu kekuatan penelitian ini. Kelemahan dari penelitian ini adalah responden dalam SPTK 2017 merupakan perwakilan dari rumah tangga sampel saja (diutamakan kepala rumah tangga/pasangannya), sehingga kurang representatif untuk analisis kebahagiaan individu.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut

1. **BAB 1 PENDAHULUAN:** memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.
2. **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA:** memaparkan landasan teori, kosep dan definisi, serta studi terdahulu yang digunakan sebagai acuan pada penelitian ini. Selain itu, bagian ini juga menjelaskan kerangka pikir dan hipotesis penelitian.
3. **BAB 3 METODOLOGI:** memaparkan tentang jenis penelitian, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengolahan data mikro, serta metode analisis yang digunakan.
4. **BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN:** memaparkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan metode penelitian yang dijabarkan pada bagian sebelumnya.
5. **BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN:** memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi, keterbasan, serta saran untuk oenelitian selanjutnya.